

Analysis of The Importance of Teachings from Mother Figures for Late Adolescents in Pekanbaru

Dwi Surotul Isni^{1*}, Ramadhanus², S Hakyra Junia³, Febrina Hani Zarida⁴, Desma Husni⁵, Dan Ivan Muhammad Agung⁶

^{1,2,3,4,5,6} Psychology, State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding author: Dwi Surotul Isni. Email: 121260121278@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Peran orang tua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak, terutama peran ibu yang sering menjadi sosok penting dalam kehidupan remaja. Ibu memberikan kelekatan emosional dan kenyamanan yang membentuk fondasi karakter serta menjadi sumber dukungan emosional bagi remaja. Dalam budaya Melayu Riau, pendidikan dan pembinaan anak oleh ibu sangat diutamakan agar anak tumbuh baik secara lahir dan batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa sosok ibu berkesan bagi remaja akhir dalam proses transmisi ajaran hidup. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi Indigenus dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Partisipan penelitian terdiri dari 249 remaja akhir berusia 17-22 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa dan pelajar SMA di Kota Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka online dan dianalisis menggunakan analisis isi melalui tiga tahap: open coding, axial coding, dan selective coding, serta program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran yang paling berkesan bagi remaja akhir berasal dari figur ibu dengan persentase sebesar 73,5%, diikuti figur ayah sebanyak 26,5%. Alasan utama remaja memilih figur ibu adalah karena karakter (4,8%), faktual (2,4%), hukuman (2%), komunikatif (39,4%), intim (22,1%), konsisten (25,3%), dan tegas (4%). Remaja merasa ajaran dari ibu lebih melekat karena disampaikan melalui interaksi dan cerita, serta didukung oleh karakter penyayang dan hubungan intim yang kuat antara ibu dan anak.

Kata kunci: Orang tua, ibu, ajaran yang berkesan, Melayu

Abstract

The role of parents greatly influences children's attitudes and behavior, especially the role of mothers who are often important figures in the lives of adolescents. Mothers provide emotional attachment and comfort that form the foundation of character and are a source of emotional support for adolescents. In Riau Malay culture, the education and guidance of children by mothers are highly prioritized so that children grow both physically and mentally. This study aims to find out why the mother figure is memorable for late adolescents in the process of transmitting life teachings. The approach used is Indigenous psychology with qualitative and quantitative methods. The research participants consisted of 249 late adolescents aged 17-22 years old who were college and high school students in Pekanbaru City. Data were collected through an online open-ended questionnaire and analyzed using content analysis through three stages: open coding, axial coding, selective coding, and the SPSS program. The results showed that the most memorable teachings for late adolescents came from mother figures with a percentage of 73.5%, followed by father figures as much as 26.5%. The main reasons why adolescents chose mother figures were character (4.8%), factual (2.4%), punishment (2%), communicative (39.4%), intimate (22.1%), consistent (25.3%), and firm (4%). Adolescents feel that teachings from mothers are more sticky because they are delivered through interactions and stories, and are supported by loving characters and a strong intimate relationship between mother and child.

Keywords: Parents, mother, memorable teachings, Malay

1. Pendahuluan

Zaman modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup cara individu bersosialisasi dan bekerja, tetapi juga mempengaruhi perspektif serta perilaku individu (Wibowo, 2020). Dalam era ini, kita menyaksikan bagaimana kemajuan yang pesat mampu mempengaruhi karakter seseorang, baik dalam hal positif maupun negatif.

Karakter seseorang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Ajaran yang diterima individu, terutama dari keluarga, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter (Gunarsa, 2003). Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak-anaknya (Alfaruqy dkk, 2018). Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan ajaran yang baik kepada anak sejak dini sangatlah vital untuk menciptakan individu yang berkarakter positif di masa dewasa.

Selain ajaran, pola asuh yang diterapkan orang tua juga turut berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Di Indonesia, negara dengan keberagaman budaya yang kaya, konsep keluarga seperti keluarga Melayu menunjukkan pentingnya peran orang tua, terutama ibu, dalam mendidik dan mengasuh anak (Munthe & Widyastuti, 2017). Proses internalisasi nilai-nilai kebaikan melalui pembinaan, bimbingan, dan contoh yang baik memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak (Darmawan et al., 2017).

Pada konteks budaya Indonesia, pendekatan indigenous menyoroti pentingnya memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk karakter anak. Budaya Melayu, sebagai salah satu contoh, memiliki konsep keluarga yang menekankan peran ibu sebagai pengasuh anak dan penjaga rumah tangga (Munthe & Widyastuti, 2017). Dengan memahami nilai-nilai budaya lokal seperti ini, kita dapat mengoptimalkan proses pembentukan karakter anak sesuai dengan konteks budaya mereka.

Ibu, sebagai sosok yang luar biasa dalam sebuah keluarga, memiliki peran yang tak tergantikan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya (Lubis, 2021). Dalam menghadapi tugas sehari-hari, seorang ibu harus mampu mengimbangi antara pekerjaan dan tanggung jawab di rumah agar dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup terhadap anak-anaknya (Dermawan dkk, 2017).

Penelitian menyoroti pentingnya peran keluarga, terutama ibu, dalam mendidik anak, karena pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara baik memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter anak (Madden et al., 2014). Dengan demikian, peran keluarga terutama ibu sangat penting dalam menanamkan budaya lokal seperti Tamadun Melayu. Tamadun Melayu menyoroti nilai-nilai sopan santun, kesetiaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi (Arsya, 2022). Dengan menginternalisasi nilai-nilai tamadun Melayu, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang berakar pada budaya dan tradisi Melayu, sekaligus menguatkan identitas mereka dalam budaya Melayu (Ismail dkk, 2015). Peran ibu dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai tamadun Melayu kepada anak-anaknya menjadi kunci dalam menjaga

keberlanjutan dan kelestarian budaya di Indonesia terutama Melayu di tengah arus globalisasi dan dinamika zaman modern.

Oleh karena itu, dalam konteks budaya Indonesia, peran ibu sebagai pembawa nilai-nilai kehidupan memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter individu, terutama pada remaja di perkotaan seperti Pekanbaru. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran ibu dalam membentuk karakter anak dan dampaknya terhadap proses pengasuhan, dengan mempertimbangkan pendekatan indigenous. Dengan memperdalam pemahaman tentang hal ini, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam membentuk individu yang berkarakter positif di tengah dinamika zaman modern, dengan tetap memperhatikan dan menghargai warisan budaya lokal yang kaya.

2. Tinjauan Pustaka

Lingkungan keluarga merupakan wadah utama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Peran ayah dan ibu sebagai figure terdekat menjadi pilar pendidik pertama dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak. Ayah sebagai kepala keluarga berperan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota keluarga. Sementara ibu berperan dalam memberikan ajaran yang lebih dalam kepada anak-anaknya. Kedua orang tua sama-sama berperan dalam membimbing, mengajarkan, memberikan contoh, bahkan tidak jarang memberikan sanksi yang khas di dalam sebuah keluarga, terutama pada remaja (Jailani, 2014).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja sering dipandang sebagai masa badai dan tekanan yang terjadi akibat jiwa yang penuh dengan gejala emosi. Walaupun demikian, ketika seorang anak telah berada difase remaja akhir, maka individu akan mulai matang secara emosional, tidak lagi mementingkan diri sendiri, namun sudah mulai memikirkan lingkungan sekitar. Disisi lain, walaupun seharusnya remaja akhir telah memiliki kematangan emosi, namun tidak jarang ditemukan remaja yang belum mampu mengendalikan emosinya. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Lestari (2015) memaparkan bahwa orang tua harus memberikan perhatian khusus pada fase remaja, terutama remaja akhir. Tujuan adalah supaya remaja mampu memiliki kematangan emosi yang baik.

Penelitian oleh Agus (2019) mengungkapkan bahwa fase remaja merupakan fase yang penuh gejala yang mengharuskan adanya peran ibu untuk membimbing dan mengarahkan kehidupan yang lebih sehat kepada remaja. Apabila dilihat dari perspektif agama Islam, seorang ibu mempunyai peran vital dalam memberikan pengasuhan karena merupakan madrasah pertama (madrasatul al-ula) bagi anak-anaknya. Sesuai ungkapan "al-ummu madrasah al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban tayyiban al-a'raq" yang bermakna bahwa ibu merupakan sekolah pertama, apabila dipersiapkan dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik (Parhan & Kurniawan, 2020). Ajaran yang diberikan oleh ibu dalam bentuk dan cara yang sesuai akan membentuk karakter, kepribadian dan perilaku seorang anak hingga dewasa.

Anabella dkk (2023) memaparkan bahwa ibu sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya berperan dalam hal pemberian pengawasan, pengajaran tentang ilmu pengetahuan, beribadah, dan mengajarkan serta mencontohkan akhlak kepada anak. Semua ajaran yang diberikan oleh orang tua,

terkhusus ibu akan mempengaruhi sikap seorang anak dimasa remajanya. Oleh karena itu, peran orang tua merupakan sesuatu yang bersifat urgensi terhadap tumbuh-kembang anak, terutama dalam memberikan ajaran kepada anak. Dengan demikian, ajaran yang diberikan dapat diterima dan berkesan bagi anak dalam menjalani kehidupan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Metode kualitatif dilakukan melalui penggunaan kuesioner terbuka yang dirancang secara khusus. Pertanyaan dalam kuesioner ini menantang partisipan untuk merenungkan dan mengungkapkan pengalaman pribadi mereka. Sebagai contoh, satu pertanyaan utama adalah "Antara bapak dan ibu, ajaran siapa yang menurutmu paling berkesan sampai saat ini? Mengapa demikian?" Pertanyaan ini memungkinkan partisipan untuk menjelajahi hubungan mereka dengan orang tua dan refleksi mereka terhadap ajaran yang mereka terima.

Di sisi lain, pendekatan kuantitatif digunakan dengan memanfaatkan perangkat lunak Statistical Package for the Social Science (SPSS) 25. Data yang diperoleh dari kuesioner kualitatif akan diolah menggunakan teknik content analysis. Proses analisis melibatkan tahapan open coded, axial coded, dan selective coded untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari tanggapan partisipan. Tema-tema ini kemudian akan dianalisis lebih lanjut menggunakan SPSS untuk menghasilkan pemaparan deskriptif yang terperinci.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 249 remaja akhir, baik mahasiswa maupun pelajar SMA, di Pekanbaru dengan rentang usia 17 hingga 22 tahun. Mereka dipilih sebagai representasi dari kelompok remaja yang relevan untuk topik penelitian ini. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner secara online, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dengan nyaman dan tanpa hambatan waktu atau lokasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat mencapai sampel yang representatif dan data yang konsisten untuk analisis yang lebih mendalam.

4. Hasil dan Diskusi

Tabel.1 memperlihatkan pilihan jawaban responden terkait ajaran yang paling berkesan di antara ayah dan ibu. Total responden berjumlah 249 orang yang memberikan jawaban ayah (26,5%) dan ibu (73,5%).

Tabel 1. Diantara ayah dan ibu, menurut mu ajaran siapakah yang paling berkesan

	Jumlah	Presentase
Ayah	66	26,5%
Ibu	183	73,5%
Total	249	100%

Tabel.2 memperlihatkan alasan jawaban responden mengenai ajaran berkesan yang diberikan oleh orang tua, yaitu diantara ayah dan ibu. Total responden berjumlah 249 orang dengan persentase

yang memberikan jawaban karena karakter (4,8%), faktual (2,4%), hukuman (2%), komunikatif (39,4%), intim (22,1%), konsisten (25,3%), dan tegas (4%). Kategori alasan tertinggi adalah karena komunikasi dengan persentase sebesar 39,4% yang diikuti dengan konsisten sebesar 25,3%.

Tabel 2. Alasan ajaran berkesan

	Jumlah	Presentase
Karakter	12	4,8%
Faktual	6	2,4%
Hukuman	5	2%
Komunikatif	98	39,4%
Intim	55	22,1%
Konsisten	63	25,3%
Tegas	10	4%
Total	249	100%

Berdasarkan hasil penelitian, 249 remaja akhir baik mahasiswa maupun pelajar SMA di Pekanbaru dengan rentang usia 17 hingga 22 tahun memilih ibu sebagai figur yang memberikan ajaran paling berkesan. Persentase ibu yang di dapatkan dalam penelitian ini berjumlah 73,5%. Sementara ayah mendapatkan persentase sebesar 26,5%. Hasil penelitian menemukan beberapa alasan remaja akhir memilih ibu sebagai pemberi ajaran yang berkesan, yaitu karena karakter, faktual, hukuman, komunikatif, intim, konsisten, dan tegas. Alasan berupa komunikatif memiliki persentase tertinggi dengan angka sebesar 39,4%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikatif menjadi alasan utama remaja akhir memilih ibu sebagai pemberi ajaran yang berkesan.

Karakter merupakan suatu bentuk sikap, perilaku, keterampilan dan motivasi yang dimiliki oleh individu. Coon (1983, dalam Sari 2018) memaparkan bahwa karakter adalah salah satu bentuk penilaian yang bersifat subjektif terkait kepribadian seseorang yang berhubungan dengan atribut kepribadian yang diterima atau tidak oleh seseorang atau masyarakat pada umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2018) mengungkapkan bahwa karakter orang tua dalam memberikan ajaran akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak. Bahkan karakter orang tua dalam memberikan ajaran akan membentuk bagaimana karakter anak dimasa depan. Dengan demikian, karakter orang tua terutama ibu, akan melekat pada diri seorang anak. Terlebih ibu merupakan madrastul ula bagi anak-anaknya.

Alasan kedua yaitu faktual. Pemberian informasi yang berupa fakta kepada anak tentu akan menjadi elajaran berharga untuk anak. Orang tua yang mengajarkan fakta-fakta juga akan membentuk kepercayaan anak terhadap mereka. Penelitian ini menemukan alasan anak memilih ajaran orang tua (antara ayah dan ibu) yang paling berkesan dikarenakan ajaran yang diberikan sesuai dengan realita.

Selain itu juga karena ajaran yang diberikan selalu berlandaskan pada kejadian di dalam kehidupan, sehingga membuat ajaran tersebut menjadi berkesan.

Ketiga yaitu hukuman. Pemberian hukuman dalam memberikan pelajaran kepada anak merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk (2019) menjelaskan bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, baik berupa pujian, pendampingan, maupun hukuman ternyata akan sangat berkesan pada anak. Tidak jarang hukuman diberikan kepada anak dengan tujuan untuk mengajari anak, bukan semata-mata menghukum tanpa alasan.

Keempat, yaitu komunikatif. Hubungan orang tua dan anak yang komunikatif dan penuh kasih akan memberikan nilai positif dalam diri anak (Pattiasina, 2022). Orang tua yang komunikatif kepada anak-anaknya akan membuat anak lebih terbuka dan melakukan komunikasi dengan orang tua. Terlebih usia remaja merupakan waktu yang paling berkesan bagi perkembangan integrasi kepribadiannya (Fatmawati, 2016). Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif dan peran orang tua yang selalu bisa diajak berkomunikasi untuk memberikan arahan terbaik kepada remaja dalam menghadapi fase dan gejolak emosinya.

Kelima, yaitu Intim. Orang tua menjadi teladan bagi setiap anaknya, terutama remaja. Hal tersebut mengharuskan orang tua mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang dijadikan contoh oleh remaja (Siregar & Harahap, 2022). Salah satu contoh yang baik adalah memiliki hubungan yang sehat dan dekat antara orang tua dan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa alasan seorang anak (remaja) lebih dekat ke orang tuanya (antara ayah dan ibu) adalah karena sering *deep talk*, memiliki hubungan yang dekat, dan sering berinteraksi dengan mereka. Hal tersebut menimbulkan kenyamanan dan menjadi berkesan pada diri remaja.

Keenam, konsisten. Albert Bandura seorang tokoh psikologi yang bermazhab behavioris menjelaskan bahwa pemodelan dan penguatan yang diberikan dan diajarkan oleh orang lain, terutama orang tua akan membentuk perilaku moral pada diri seseorang (Dasopang dkk, 2022). Pengajaran yang konsisten, selalu ada menemani anak atau remaja pada kondisi-kondisi tertentu ternyata membuat anak merasa berkesan atas perlakuan orang tuanya. Selalu hadir dalam kehidupan anak pada saat dibutuhkan, memberikan model dan contoh yang baik pada diri anak, terutama remaja.

Ketujuh, yaitu tegas. Sikap tegas yang diberikan orang tua bisa berdampak positif maupun negatif terhadap anak (remaja). Ketegasan tanpa memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dapat membuat anak memberontak dan tidak menerima nasehat yang diberikan oleh orang tuanya. Disisi lain, ketegasan dapat membuat anak menjadi disiplin dan juga teratur, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Memberikan ajaran atau nasehat secara tegas ternyata membuat anak menjadi lebih berkesan. Hal tersebut karena ketegasan yang diberikan juga membuat remaja lebih tau aturan dan Batasan dalam bersikap dan bertindak.

5. Ucapan Terima Kasih, Pendanaan & Kebijakan Etika

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini, terutama kepada Allah SWT yang telah memebrikan banyak nikmat kepada tim peneliti. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada bapak ibu pembimbing di *center for indigenous psychology* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu tim peneliti selama proses penulisan artikel ini. Terimakasih juga kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Agus, Z. (2019). Konsep pendidikan Islam bagi remaja menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11-24.
- Anabella, R. T. C., & Utami, I. (2023). Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 4(2).
- Arsya, H. (2022). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 79-83.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
- Dasopang, A. S., Pohan, N. K., & Lessy, Z. (2022). Esensi Pembinaan Karakter Anak Bagi Orang Tua dan Guru. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(2), 196-213..
- Dermawan, S., Sunarti, E., & Herawati, T. (2017). Internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan dan pengondisian lingkungan dan dampaknya terhadap karakter anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(3), 204-215.
- Fatmawati, F. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(1), 17-31.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Ismail, M. F., Muhammad, S. J. N., & Yusop, M. S. (2015). Cerita rakyat Melayu: Suatu analisis pancaran jati diri masyarakat Melayu sebagai cerminan kebudayaan Melayu. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Munthe, R. A., & Widyastuti, A. (2017). Saudara yang amanah: Tinjauan psikologi indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 25-34.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78-88.
- Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi peran ibu sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak di era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157.

- Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022). Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667-674.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja edisi 11 jilid 1. USA: The McGrawHill Companies.
- Saputri, D. I., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 369-376.
- Sari, S. L., Devianti, R., & NUR'AINI, S. A. F. I. T. R. I. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 16-31.
- Siregar, E. Z., & Harahap, N. M. (2022). Peran orang tua dalam membina kepribadian remaja. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 64-80.
- Wibhowo, C. (2020). Peran Teknologi Digital terhadap Kondisi Psikologis. Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai, 211.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Rizqi, N. P. A., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211-223.